

Daftar Isi

Aqidah, Ushulutstsalatsah-Bagian keempat.....	2
Hadits, Arba'in An Nawawiyah-Bagian keempat.....	8
Siroh, Siroh Nabi-Bagian keempat	9
Manhaj, Firqotun Najiyah-Bagian ketiga.....	12
Nisa', Jilbab Wanita Muslimah-Bagian kedua.....	17

Agidah

Ushulutstsalatsah-Bagian Keempat

Landasan Kedua, Mengenal Agama Islam dengan Dalil-dalilnya

Islam artinya adalah berserah diri kepada Allah dengan bertauhid kepada-Nya, tunduk kepada-Nya dengan menjalankan ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya. Islam terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: Islam, Iman, dan Ihsan. Masing-masing tingkatan memiliki rukun-rukun.

Tingkatan pertama: Islam

Rukun Islam ada lima, yaitu: bersyahadat *la ilaha illalloh Muhammad rosululloh*, menegakkan sholat, membayar zakat, menjalankan puasa romadhon, dan menunaikkan haji ke baitulloh.

Dalil syahadat adalah firman Allah *ta'ala*:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ali Imron [3]: 18)

Makna kalimat *la ilaha illalloh* adalah tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah selain Allah. Kalimat (*la ilaha*) artinya meniadakan seluruh sesembahan selain Allah. Kalimat (*illalloh*) artinya menetapkan peribadahan hanya untuk Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam beribadah kepada-Nya sebagaimana juga tidak ada sekutu bagi Allah dalam kekuasaan-Nya.

Tafsir kalimat *la ilaha illalloh* diperjelas dengan firman Allah *ta'ala*:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۖ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ ۖ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari segala yang kamu sembah. (Aku hanya menyembah) Dzat yang telah menciptakanku. Sesungguhnya Dia akan memberikan petunjuk kepadaku.” Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu sebagai

kalimat yang kekal pada keturunannya. Mudah-mudahan mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.” (QS. Az Zukhruf [43]: 26-28)

Alloh ta'ala berfirman:

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتٰبِ تَعٰلَوْٓا۟ اِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنِنَا وَبَيْنَكُمْۭ اِلَّا نَعْبُدُ اِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نَشْرِكُ بِهٖ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ ٱللَّهِ ۚ فَاِنْ تَوَلَّوْا۟ فَقُوْلُوْا۟

اَشْهَدُوْا۟ بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ ﴿٦٤﴾

“Katakanlah, “Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Robb selain Allah”. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).” (QS. Ali Imron [3]: 64)

Dalil tentang syahadat Muhammad rosululloh adalah firman Allah ta'ala:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْۭ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَیْكُمْ

بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢٨﴾

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At Taubah [9]: 128)

Makna syahadat muhammad rosululloh adalah menaati perintahnya, membenarkan kabar yang dibawanya, menjauhi segala yang dilarang dan dicegahnya, dan tidak beribadah kepada Allah melainkan dengan cara yang beliau ajarkan.

Dalil tentang sholat, zakat, dan tafsir tauhid adalah firman Allah ta'ala:

وَمَا اٰمُرُوْا۟ اِلَّا لِیَعْبُدُوْا ٱللَّهَ مُخْلِصِيْنَ لَهٗ الدِّيْنَ حُنَفَآءَ وَيُقِيْمُوْا الصَّلٰوةَ وَيُوْتُوْا الزَّكٰوةَ

وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقِيٰمَةِ ﴿٥٠﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan

supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al Bayyinah [98]: 5)

Dalil tentang puasa adalah firman Allah ta'ala:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al Baqoroh [2]: 183)

Dalil tentang haji adalah firman Allah ta'ala:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitulloh.” (QS. Ali Imron [3]: 97)

Tingkatan kedua: Iman

Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang. Cabang iman yang tertinggi adalah mengucapkan *la ilaha illallah*. Sedangkan cabang iman yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Malu adalah salah satu cabang dalam iman.

Rukun iman ada enam: beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para Rosul-Nya, hari akhir, dan kepada takdir baik dan buruk

Dalil tentang keenam rukun di atas adalah firman Allah ta'ala:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi.” (QS Al Baqoroh [2]: 177)

Dalil tentang beriman kepada takdir yang baik dan buruk adalah firman Allah ta'ala:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan takdir.*” (QS. Al Qomar [54]: 49)

Tingkatan ketiga: Ihsan

Ihsan merupakan rukun tersendiri. Makna ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatmu. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٦٨﴾

“*Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik.*” (QS. An Nahl [16]: 128)

Allah ta'ala berfirman:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾ الَّذِي يَرِنُّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبُكَ فِي السَّجِدِينَ ﴿٢١٩﴾

“*Dan bertawakkallah kepada (Allah) yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sholat), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud.*” (QS. Asy Syu'aro [26]: 217-219)

Allah ta'ala berfirman:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ﴿٦١﴾

“*Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya.*” (QS. Yunus [10]: 61)

Dalil dari hadits Nabi adalah hadits Jibril yang terkenal. Hadits itu diriwayatkan dari Umar Rodhiallohu 'anhu, dia mengatakan:

“*Pada suatu hari ketika kami duduk dekat Rosulullah Sholallohu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba tampak dihadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh, dan tidak seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Lalu ia duduk di hadapan Nabi Sholallohu 'alaihi wa sallam, kemudian dia merapatkan lututnya pada lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas pahanya sendiri, seraya bertanya:*

“Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam!”

Maka Rosulullah Sholallohu ‘alaihi wa sallam menjawab,

“Islam itu engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Ilah yang berhak disembah dengan benar selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Romadhon dan mengerjakan ibadah haji ke Baitulloh jika engkau mampu melakukannya.”

Orang itu berkata, “Engkau benar”. Maka kami pun heran, dia yang bertanya kenapa dia pula yang membenarkannya.

Maka orang itu bertanya lagi, “Beritahukan kepadaku tentang Iman”

Nabi Sholallohu ‘alaihi wa sallam menjawab,

“Hendaklah engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya (Rosul), kepada hari kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk.”

Orang tadi berkata, “Engkau benar”.

Orang itu bertanya lagi, “Beritahukan kepadaku tentang Ihsan”

Nabi menjawab,

“Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya Dia pasti melihatmu.”

Orang itu bertanya lagi, “Beritahukan kepadaku tentang kiamat”

Nabi Sholallohu ‘alaihi wa sallam menjawab,

“Orang yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya.”

Sselanjutnya orang itu bertanya lagi, “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya”

Nabi Sholallohu ‘alaihi wa sallam menjawab,

“Jika hamba perempuan telah melahirkan majikannya, dan engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, miskin, dan penggembala kambing saling berlomba-lomba mendirikan bangunan.”

Umar berkata “Kemudian orang tersebut beranjak pergi, sedangkan aku terdiam cukup lama. Kemudian Nabi Sholallohu ‘alaihi wa sallam berkata kepadaku”,

“Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya itu?”

Saya menjawab, “Alloh dan Rosul-Nya lebih mengetahui”

Rasulullah berkata, “Dia adalah Jibril, dia datang untuk mengajarkan kepada kalian tentang agama kalian.” (HR. Muslim)

[Kembali ke Daftar Isi](#)

*Dimohon kesedian dan kerjasamanya untuk menyebarkan E-Majalah ini kepada yang lainnya
Semoga menjadi amal kebajikan bagi kita*

Hadits

Arba'in An Nawawiyah-Bagian Keempat

Hadits ketiga, Rukun Islam

“Dari Abu ‘Abdurrahman, ‘Abdulloh bin ‘Umar bin Khoththob Rodhiallohu’anhuma, ia berkata: “Aku mendengar Rosululloh Sholallohu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Islam itu ditegakkan atas lima perkara: Bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah dengan benar selain Alloh dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Alloh, menegakkan sholat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke Baitulloh, dan puasa pada bulan Romadhon.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Penjelasan:

Hadits ini adalah dalil tentang lima rukun Islam, yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa Romadhon, dan haji, sebagaimana juga telah disebutkan pada hadits kedua.

Hal yang perlu diingat adalah bahwa rukun-rukun Islam tersebut memiliki tata caranya masing-masing, yang dijelaskan dalam kitab-kitab fiqih. Maka hendaklah kaum muslimin mempelajarinya hingga memahaminya, agar dapat mengamalkan kelima rukun Islam ini dengan benar, di atas petunjuk dari Al Qur’an dan Sunnah menurut pemahaman para Sahabat *Rodhiallohu’anhum*.

[Kembali ke Daftar Isi](#)

Siroh

Siroh Nabi-Bagian Keempat

Nabi Sholallohu 'alaihi wa sallam Dalam Asuhan Abu Tholib (1)

Tatkala ibu beliau Sholallohu 'alaihi wa sallam meninggal dunia, lalu disusul oleh kakeknya Abdul Muththolib, maka semakin sempurna keyatiman beliau sebagaimana firman Allah:

أَلَمْ تَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ

“Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?”
(QS. adh-Dhuha [93]: 6)

Maka paman beliau, Abu Tholib mengasuh beliau Sholallohu 'alaihi wa sallam mulai dari usia delapan tahun hingga masa kenabian terus memberikan dukungan, pembelaan, dan pertolongan terhadap dakwah beliau. Bahkan Abu Tholib melakukan hal itu hingga wafatnya walau dirinya tetap berada dalam kekafiran.

Abu Tholib benar-benar sangat mencintai dan menghargai Rosululloh Sholallohu 'alaihi wa sallam melebihi kecintaannya terhadap anak-anaknya sendiri. Maka ketika beliau Sholallohu 'alaihi wa sallam berusia 12 tahun, Abu Tholib mengajak beliau ikut bersama rombongan dagang Quraisy ke Syam (sekarang terbagi menjadi empat negara, yaitu: Syria, Yordania, Lebanon, dan Palestina).

Tatkala mereka tiba di Bushro, kota dekat Syria, pendeta Bahiro melihat Nabi Sholallohu 'alaihi wa sallam dan mengenalnya sesuai dengan sifat-sifat yang ada pada kitab mereka, Taurot dan Injil.

Imam Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Musa al-Asy'ari Rodhiallohu'anhu berkata: Abu Tholib bersama Nabi Sholallohu 'alaihi wa sallam dan pembesar-pembesar Quraisy berangkat ke Syam. Ketika mereka melewati Rahib, yakni: Bahiro, mereka berhenti dan istirahat di tempat peristirahatan mereka. Tiba-tiba pendeta (Rahib) tersebut datang menemui mereka, padahal sebelum itu mereka lewat tanpa diperhatikan dan didatangi oleh pendeta itu. Lanjut rowi: Di saat mereka beristirahat di tempat mereka, maka datanglah rahib Bahiro masuk ke tengah-tengah mereka lalu memegang tangan Nabi Sholallohu 'alaihi wa sallam dan berkata: “Ini pemimpin semesta alam, ini Rosul Robbul'alamin, diutus oleh Allah sebagai rohmat seluruh alam.” Maka pembesar-pembesar Quraisy bertanya: “Dari mana anda mengetahui, wahai Rahib?” Maka jawabnya: “Sesungguhnya ketika kalian nampak dari Aqobah tidak ada pohon maupun batu kecuali semuanya sujud kepadanya, sedang mereka tidak sujud kecuali pada seorang nabi; dan sesungguhnya aku mengenalnya dengan cap

kenabian¹ di bawah pundaknya. Lalu Bahiro pulang ke tempatnya dan menyiapkan makanan untuk mereka, dengan tujuan agar dirinya semakin lebih jauh mengenal sifat-sifat beliau. Setelah makanan itu dihidangkan buat mereka, Rosululloh *Sholallohu 'alaihi wa sallam* tidak ada di tempat tersebut karena sedang menggembalakan unta. Maka kata Bahiro: "Panggillah ia datang kemari." Maka Rosululloh *Sholallohu 'alaihi wa sallam* datang sedang awan menaunginya. Dan begitu Rosululloh *Sholallohu 'alaihi wa sallam* dekat pada mereka, Bahiro berkata: "Lihatlah anak itu sedang dinaungi oleh awan." Dan ketika beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam* datang pada mereka, beliau tidak mendapatkan naungan pohon karena telah dipadati oleh mereka. Maka tatkala beliau duduk, naungan atau bayang-bayang pohon tersebut condong pada beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam*. Maka berkata Bahiro: "Lihatlah bayangan pohon itu condong padanya.

Maka akhirnya Rahib Bahiro memohon pada mereka agar tidak membawa Muhammad *Sholallohu 'alaihi wa sallam* ke Syam, karena orang-orang Romawi jika melihatnya akan mengenalnya dengan sifat-sifatnya lalu mereka membunuhnya. Kemudian Bahiro menoleh, ternyata pada saat itu juga datang tujuh orang Romawi. Maka Bahiro bertanya pada mereka: "Mengapa kalian datang ke sini?" Jawab mereka: "Kami datang karena seorang Nabi telah keluar pada bulan ini. Sehingga tidak ada satu pun jalan kecuali telah dipenuhi oleh utusan-utusan kami untuk mencari Nabi tersebut, dan kami mendapat berita bahwa Nabi itu berada di jalanmu ini." Bahiro bertanya: "Apakah di belakang kalian ada orang yang lebih baik dari kalian?" Jawab mereka: "Tidak ada. Kami hanya diberi tahu bahwa Nabi itu ada di sini." Bahiro berkata pada mereka: "Bagaimana pendapat kalian jika Allah menghendaki dan mentakdirkan sesuatu, apakah ada di antara manusia yang sanggup untuk menolaknya?" Jawab mereka: "Tidak." Lalu mereka (orang-orang Romawi tersebut) berbai'at pada Bahiro dan tinggal bersamanya di tempat itu.

Kemudia Bahiro bertanya kepada rombongan Quraisy: "Siapakah di antara kalian yang menjadi wali anak ini?" Jawab mereka: "Abu Tholib." Maka pendeta itu terus-menerus memohom kepada Abu Tholib agar mengembalikan Muhammad *Sholallohu 'alaihi wa sallam* ke Makkah, hingga Abu Tholib memenuhi dan memulangkannya ke Makkah bersama Abu Bakar dan Bilal *Rodhiallohu'anhuma*, dengan diberi bekal oleh pendeta berupa roti dan minyak zaitun atau mentega." (Dihaskan oleh Tirmidzi)

Hadits dan atsar ini diperselisihkan oleh ulama tentang keshohihannya. Bahkan ada yang mengingkarinya dengan sekeras-kerasnya. Namun banyak ulama yang menshohihkannya, diantaranya selain Tirmidzi ialah al-Hakim, Ibnu Hajar, dan al-Albani (lihat *Shohih Sirah* Syaikh al-Albani).

Kisah di atas menggambarkan dengan sangat jelas bahwa pendeta Bahiro benar-benar mengetahui Nabi Muhammad *Sholallohu 'alaihi wa sallam*. Dan ini adalah salah satu bukti bahwa ahli kitab Yahudi dan Nashoro mengetahuinya,

¹ Cap kenabian adalah berupa daging yang menonjol menyerupai telur burung.

akan tetapi kebanyakan mereka mengingkari dan kafir. Itulah makna firman Allah:

.... فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾

“...Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah lah atas orang-orang yang ingkar itu.” (QS. al-Baqoroh [2]: 89)

Dengan kisah ini pula, musuh-musuh Islam berusaha dengan berbagai macam tuduhan untuk membuat umat Islam ragu terhadap agamanya. Kata mereka: “Pada pertemuan tersebut Rosululloh *Sholallohu ‘alaihi wa sallam* mengambil ilmu Taurot dari Bahiro.”

Tentu merupakan hal yang sangat mustahil jika Nabi *Sholallohu ‘alaihi wa sallam* dalam usia 12 tahun dapat menerima Taurot dalam waktu sekejap (yaitu sesaat pada jamuan makan oleh pendeta Bahiro), sementara Rosululloh *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis), lagi pula pada saat itu belum ada terjemah Taurot dan injil dalam bahasa Arab.

Harbul fajar

Harbul fajar artinya perang terkutuk. Dinamakan demikian lantaran mereka menghalalkan yang harom sesama mereka, dan mereka melakukan perang ini pada bulan harom (bulan harom ada empat, yaitu: Muharrom, Rojab, Dzulqo’dah, dan Dzulhijjah).

Perlu diketahui, tidak ada nukilan yang shohih tentang ikut sertanya Rosululloh *Sholallohu ‘alaihi wa sallam* secara langsung dalam perang ini, padahal beliau telah mencapai usia layak untuk perang yaitu 15 tahun. Hal ini disebabkan lantaran perang fajar ini terjadi antara kaum kuffar, sementara Allah tidak membolehkan seorang mu’min untuk berperang kecuali untuk tujuan meninggikan kalimat Allah.

Seandainya hadits yang menerangkan bahwa pada perang tersebut Rosululloh *Sholallohu ‘alaihi wa sallam* ikut menyiapkan panah-panah untuk dipakai oleh paman-paman beliau adalah shohih, maka itu menunjukkan bahwa ikutnya beliau adalah tidak langsung. Artinya, beliau *Sholallohu ‘alaihi wa sallam* terbatas hanya membela diri dari kedholiman, terlebih lagi yang memulai dan menyerang pada perang tersebut adalah musuh Quraisy. Ini adalah akhlak mulia yang termasuk ajaran para Rosul, yaitu menolong orang yang terdholimi. (Lihat *Siroh Nabawiyah* Mahdi Rizqulloh Ahmad)

(Majalah Al Furqon 6/2-3, Abu Hafshoh as-Salafi)

[Kembali ke Daftar Isi](#)

Manhaj

Firqotun Najiyah-Bagian Ketiga

BAGIAN 2, MANHAJ (JALAN) GOLONGAN YANG SELAMAT

1. Golongan yang Selamat ialah golongan yang setia mengikuti *manhaj* Rosululloh *Sholallohu 'alaihi wa sallam* dalam hidupnya, serta *manhaj* para sahabat sesudahnya. Yaitu Al-Qur'anul Karim yang diturunkan Allah kepada Rosul-Nya, yang beliau jelaskan kepada para sahabatnya dalam hadits-hadits *shahih*. Beliau memerintahkan umat Islam agar berpegang teguh kepada keduanya,

"Aku tinggalkan padamu dua perkara, kalian tidak akan tersesat apabila (berpegang teguh) kepada keduanya, yaitu Kitabulloh dan Sunnahku. Tidak akan bercerai-berai sehingga keduanya menghantarkanku ke telaga (Surga)." (Dishahihkan Albani dalam kitab *Shahihul Jami'*).

2. Golongan yang Selamat akan kembali (merujuk) kepada *Kalamulloh* dan sabda Rosul-Nya tatkala terjadi perselisihan dan pertentangan di antara mereka, sebagai realisasi dari firman Allah,

فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Kemudian jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rosul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa' [4]: 59)

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ
حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisa' [4]: 65)

3. Golongan yang Selamat tidak mendahulukan perkataan seseorang atas *Kalamulloh* dan sabda Rosul-Nya, sebagai realisasi dari firman Allah,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rosul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Hujurat [49]: 1)

Ibnu Abbas berkata,

“Aku mengira mereka akan binasa. Aku mengatakan, ‘Nabi Sholallohu ‘alaihi wa sallam bersabda’, sedang mereka mengatakan, ‘Abu Bakar dan Umar berkata’.” (HR Ahmad dan Ibnu ‘Abdil Barr)

4. Golongan yang Selamat senantiasa menjaga kemurnian tauhid. Mengesakan Allah dengan beribadah, berdoa dan memohon pertolongan, baik dalam masa sulit maupun lapang, menyembelih kurban, bernadzar, tawakkal, memutuskan segala perkara dengan hukum yang diturunkan oleh Allah dan berbagai bentuk ibadah lain yang semuanya menjadi dasar bagi tegaknya *Daulah Islamiyah* yang benar. Menjauhi dan membasmi berbagai bentuk syirik dengan segala simbol-simbolnya yang banyak ditemui di negara-negara Islam, sebab hal itu merupakan konsekuensi tauhid. Dan sungguh, suatu golongan tidak mungkin mencapai kemenangan jika ia meremehkan masalah tauhid, tidak membendung dan memerangi syirik dengan segala bentuknya. Hal-hal di atas merupakan teladan dari para rosul dan Rosul kita Muhammad *Sholallohu ‘alaihi wa sallam*.

5. Golongan yang Selamat senang menghidupkan sunnah-sunnah Rosululloh, baik dalam ibadah, perilaku, dan dalam segenap hidupnya. Karena itu mereka menjadi orang-orang asing di tengah kaumnya, sebagaimana disabdakan oleh Nabi *Sholallohu ‘alaihi wa sallam*,

“Sesungguhnya Islam pada permulaannya adalah asing dan akan kembali menjadi asing seperti pada permulaannya. Maka keuntungan besarlah bagi orang-orang yang asing.” (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan,

“Dan keuntungan besarlah bagi orang-orang yang asing, yaitu orang-orang yang (tetap) berbuat baik ketika manusia sudah rusak.” (Al-Albani berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Amr ad-Dani dengan *sanad shohih*”)

6. Golongan yang Selamat tidak fanatik kecuali kepada Kalamulloh dan Sabda Rosul-Nya yang ma’shum, yang berbicara tidak berdasarkan hawa nafsu. Adapun manusia selainnya, betapapun tinggi derajatnya, terkadang ia melakukan kesalahan, sebagaimana sabda Nabi *Sholallohu ‘alaihi wa sallam*,

“Setiap manusia (pernah) melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah mereka yang bertaubat.” (Hadits hasan riwayat Imam Ahmad)

Imam Malik berkata, “Tak seorang pun sesudah Nabi *Sholallohu ‘alaihi wa sallam* melainkan ucapannya diambil atau ditinggalkan (ditolak) kecuali Nabi (yang ucapannya selalu diambil dan diterima).”

7. Golongan yang Selamat adalah para ahli hadits. Tentang mereka Rosululloh bersabda,

“*Senantiasa ada segolongan dari umatku yang memperjuangkan kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan mereka sehingga datang keputusan Allah.*” (HR. Muslim)

Seorang penyair berkata, “Ahli hadits itu, merekalah ahli (keluarga) Nabi, sekalipun mereka tidak bergaul dengan Nabi, tetapi jiwa mereka bergaul dengannya.”

8. Golongan yang Selamat menghormati para Imam mujtahidin, tidak fanatik terhadap salah seorang di antara mereka. Golongan yang Selamat mengambil fiqh (pemahaman hukum-hukum Islam) dari al-Qur’an, hadits-hadits yang *shohih*, dan pendapat-pendapat imam mujtahidin yang sejalan dengan hadits *shohih*. Hal ini sesuai dengan wasiat mereka, yang menganjurkan agar para pengikutnya mengambil hadits *shahih*, dan meninggalkan setiap pendapat yang bertentangan dengannya.

9. Golongan yang Selamat menyeru kepada yang *ma’ruf* dan mencegah kemungkaran. Mereka melarang segala jalan bid’ah dan sekte-sekte yang menghancurkan dan memecah belah umat, berbuat bid’ah dalam hal agama dan menjauhi sunnah Rosul dan para sahabatnya.

10. Golongan yang Selamat mengajak seluruh umat Islam agar berpegang teguh kepada sunnah Rosul dan para sahabatnya. Agar mereka mendapatkan pertolongan dan masuk Surga atas anugerah Allah dan syafa’at Rosululloh dengan izin Allah.

11. Golongan yang Selamat mengingkari peraturan dan perundang-undangan yang dibuat oleh manusia jika bertentangan dengan ajaran Islam. Golongan yang Selamat mengajak manusia berhukum kepada kitab Suci al-Qur’an yang diturunkan Allah untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Allah Maha Mengetahui sesuatu yang lebih baik bagi mereka. Hukum-hukum-Nya abadi sepanjang masa, cocok dan relevan bagi penghuni bumi sepanjang zaman.

Sungguh, sebab kesengsaraan dunia, kemerosotan, dan kemundurannya, khususnya dunia Islam, adalah karena mereka meninggalkan hukum-hukum Kitab Suci al-Quran dan sunnah Rosululloh. Umat Islam tidak akan jaya kecuali dengan

kembali kepada ajaran-ajaran Islam, baik secara pribadi, kelompok maupun secara pemerintahan, sebagai realisasi dari firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (QS. Ar-Ra’du [13]: 11)

12. Golongan yang Selamat mengajak seluruh umat Islam berjihad di jalan Allah. Jihad adalah wajib bagi setiap muslim sesuai dengan kekuatan dan kemampuannya. Jihad dapat dilakukan dengan,

Pertama, jihad dengan lisan dan tulisan, yaitu mengajak umat Islam dan umat lainnya agar berpegang teguh dengan ajaran Islam yang *shohih*, tauhid yang murni dan bersih dari syirik yang ternyata banyak terdapat di negara-negara Islam. Rosululloh *Sholallohu ‘alaihi wa sallam* telah memberitakan tentang hal yang akan menimpa umat Islam ini. Beliau bersabda,

“*Hari kiamat belum akan tiba, sehingga kelompok-kelompok dari umatku mengikuti orang-orang musyrik dan sehingga kelompok-kelompok dari umatku menyembah berhala-berhala.*” (Hadits shahih, riwayat Abu Daud, hadits yang semakna ada dalam riwayat Muslim)

Kedua, jihad dengan harta, yaitu menginfakkan harta untuk penyebaran dan peluasan ajaran Islam, mencetak buku-buku dakwah yang mengajak ke jalan yang benar, memberikan santunan kepada umat Islam yang masih lemah iman agar tetap memeluk agama Islam, memproduksi dan membeli senjata-senjata dan peralatan perang, memberikan bekal kepada para mujahidin, baik berupa makanan, pakaian, atau keperluan lain yang dibutuhkan.

Ketiga, jihad dengan jiwa, yaitu bertempur dan ikut berpartisipasi di medan peperangan untuk kemenangan Islam dan agar kalimat Allah (*Laa Ilaha Illallah*) tetap jaya sedang kalimat orang-orang kafir (syirik) menjadi hina. Dalam hubungannya dengan ketiga perincian jihad di atas, Rosululloh *Sholallohu ‘alaihi wa sallam* mengisyaratkan dalam sabdanya,

“*Perangilah orang-orang musyrik itu dengan harta, jiwa, dan lisanmu*” (HR Abu Daud, hadits *shohih*)

Adapun hukum jihad di jalan Allah adalah sebagai berikut:

Pertama, fardhu ‘ain:

Berupa perlawanan terhadap musuh-musuh yang melakukan agresi ke beberapa negara Islam wajib dihalau. Agresor-agresor Yahudi misalnya, yang merampas tanah umat Islam di Palestina. Maka umat Islam yang memiliki kemampuan dan kekuatan -jika berpangku tangan- ikut berdosa, sebelum mengusir orang-orang Yahudi terkutuk itu dari wilayah Palestina. Mereka harus

berupaya mengembalikan Masjidil Aqsho ke pangkuan umat Islam dengan kemampuan yang ada, baik dengan harta maupun jiwa.

Kedua, fardhu kifayah:

Jika sebagian umat Islam telah ada yang melakukannya maka sebagian yang lain kewajibannya menjadi gugur, seperti berdakwah mengembangkan misi Islam di negara-negara lain, sehingga berlaku hukum-hukum Islam di segenap penjuru dunia. Barangsiapa menghalangi jalan dakwah ini, ia harus diperangi, sehingga dakwah Islam dapat berjalan lancar.

[Kembali ke Daftar Isi](#)

*Dimohon kesediaan dan kerjasamanya untuk menyebarkan E-Majalah ini kepada yang lainnya
Semoga menjadi amal kebajikan bagi kita*

Nisa'

Jilbab Wanita Muslimah-Bagian Kedua

Pendahuluan

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu 'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

Alhamdulillah

Washolawatu wa sallam 'ala Rosulillah

Amma ba 'du

Alloh *Azza wa Jalla* yang Maha Mengetahui segala sesuatu lagi Maha Bijaksana, telah menurunkan sekumpulan peraturan yang semestinya dilaksanakan oleh manusia dalam kehidupan ini, baik secara individu maupun dalam bermasyarakat. Jika manusia melaksanakannya, maka kebaikannya pun akan kembali kepada mereka, namun jika mereka mengabaikan, maka tentu keburukan yang akan menimpa mereka.

Salah satu peraturan tersebut membahas bagaimana tata cara berpakaian yang benar, dan lebih khusus lagi, bagaimana tata cara berpakaian yang benar bagi wanita muslimah.

Sungguh sangat mengenaskan pemandangan dewasa ini, dimana begitu banyak wanita (kecuali mereka yang dirahmati Alloh, semoga Alloh menjaga mereka) sudah tidak mengerti (atau pura-pura tidak mengerti) bagaimana cara berpakaian yang diperintahkan oleh Alloh. Maka dengan tidak malunya mereka mempertontonkan tubuh-tubuh mereka, baik dengan sadar maupun karena imbas peradapan barat karya yahudi dan nashrani yang begitu saja mereka terima, seolah semua yang datang dari barat adalah sesuatu yang modern yang perlu ditiru.

Akan terlalu panjang jika harus dibahas akibat dari fenomena ini, baik secara individu, terlebih bagi masyarakat. Namun cukuplah kerusakan moral dan meningkatnya tindakan kriminal terhadap wanita menjadi bukti yang menguatkan perlunya tindakan untuk menangani masalah ini. Dan salah satu cara penanganannya adalah kembali kepada Islam yang murni. Kepada para saudariku, kepada ayah-ayah, suami-suami, dan saudara-saudara mereka, marilah kita melakukan sedikit perbaikan bagi diri dan masyarakat kita.

Maka marilah sejenak kita mempelajari bagaimana sebenarnya tata cara berpakaian yang benar bagi wanita muslimah. Namun sebelumnya, hendaklah kita tancapkan dahulu ayat ini di relung terdalam dari hati kita. Alloh *Subhanahu wa ta 'ala* berfirman,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ
أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

“Dan **tidaklah patut** bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rosul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada **bagi mereka pilihan (yang lain)** tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rosul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.” (QS. Al Ahzab [33]: 36)

Mengapa aku menginginkan kalian menancapkan dahulu ayat tersebut? Karena itulah hakikat ketundukan. Sungguh berat bagi seseorang yang tidak memiliki ketundukan untuk menerima syari’at Allah, namun sebaliknya, bagi mereka yang memiliki ketundukan, maka menerima syari’at sangatlah mudah. Bukankah kita telah diajarkan sebuah kalimat *Sami’na wa atho’na*, kami mendengar dan kami taat? Maka marilah kita praktekkan kalimat ini dalam menerima hukum Allah.

Sungguh benar apa yang dikatakan oleh ibunda kita tercinta, ‘Aisyah *Rodhiallohu’anha*:

“*Sesungguhnya surat yang pertama kali turun adalah berbicara tentang surga dan neraka, sehingga tatkala manusia telah menerima Islam maka turunlah syariat halal dan haram. Seandainya yang pertama kali turun ‘Janganlah kalian meminum khomr’ niscaya mereka akan mengatakan, ‘Kami tidak akan meninggalkan khomr selamanya.’ Dan seandainya turun, ‘Janganlah kalian zina’, niscaya mereka akan mengatakan, ‘Kami tidak akan meninggalkan zina selamanya.’*” (HR. Bukhori, di dalam majalah *Al Furqon* IV/6, *Bila Musibah Datang*.)

Ya ukhti, inilah hakikat ketundukan, yang menjadikan hati-hati manusia merdeka dari segala rayuan setan dan bisikan hawa nafsu, lalu menjadikan hati itu tunduk pada setiap perintah dan larangan Allah. Dan jika hati manusia telah tunduk, maka sungguh engkau akan merasakan nikmatnya menjalankan syari’at Allah.

Tidakkah kalian dapati di dalam siroh, apa yang terjadi di madinah ketika Allah menurunkan ayat pengharaman khomr? Madinah banjir dengan khomr karena para Sahabat *Rodhiallohu’anhum* serentak membuang sisa-sisa khomer yang masih ada di rumah-rumah mereka. Itulah ketundukan!

Buka lagi siroh mu wahai saudariku, temukan, apa yang terjadi ketika Allah menurunkan ayat hijab? Maka serentak para para wanita Anshor *Rodhiallohu’anhunna* mengambil apapun yang mereka temui disekitar mereka untuk menutup diri-diri mereka. Itulah ketundukan!

Itulah ketundukan yang dibangun di atas aqidah yang kokoh, maka sekali lagi aku minta, tancapkan ayat itu pada hati-hati kalian! Karena jika telah tegak ketundukan di hati-hati kita, maka dengan sendirinya kita akan berusaha melakukan hukum Allah, karena kita akan merasa butuh dengan hukum itu, yang membawa kebaikan kepada kita.

Belajarlah dari mereka-mereka yang terasing, di mana ketundukan mereka kepada Al Haq membuat mereka menjadi asing di tengah masyarakat, di cela kampung, kolot, dan lain sebagainya. Namun itu tidak membuat mereka bergeming, karena aqidah yang kuat telah menancap di hati-hati mereka, di mana mereka tidak lagi butuh pada pujian manusia, juga tidak terganggu dengan celaan manusia, karena cukuplah bagi mereka pujian dari Allah, Robb semesta alam.

Maka jika ketundukan itu sudah mulai tumbuh, marilah kita mulai pembahasan mengenai salah satu syari'at dalam agama ini, yaitu tata cara berpakaian bagi wanita muslimah. Berkata Syaikh Al Albani *Rohimahulloh*,

“Setelah kami meneliti Al Qur'an, hadits Nabi *Sholallohu 'alaihi wa sallam*, dan riwayat para *salaf* dalam masalah yang cukup penting ini, jelaslah bagi kami bahwa seorang wanita bila keluar dari rumahnya (dan atau berhadapan dengan laki-laki yang bukan mahromnya, ed) wajib menutupi seluruh tubuhnya dan tidak boleh menampakkan sedikit pun perhiasannya, kecuali wajah dan kedua telapak tangannya –bila dia ingin menampakkannya- dengan jenis pakaian apa pun asal terpenuhi syarat-syaratnya.

Syarat-syarat Jilbab

Syarat-syarat jilbab adalah sebagai berikut:

1. Menutupi seluruh tubuh, selain bagian yang dikecualikan.
2. Bukan untuk berhias.
3. Tebal, tidak tipis.
4. Longgar, tidak ketat.
5. Tidak diberi wangi-wangian.
6. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
7. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir.
8. Bukan pakaian untuk kemasyhuran.”²

[Kembali ke Daftar Isi](#)

² *Jilbab Wanita Muslimah*, Media Hidayah, Syaikh Nashiruddin Al Albani *Rohimahulloh*